

BAB I

PENDAHALUAN

A. Latar Belakang

Kehilangan gigi merupakan penyebab terbanyak menurunnya fungsi pengunyahan. Kehilangan gigi juga dapat mempengaruhi rongga mulut dan kesehatan umum sehingga akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang secara keseluruhan. Kehilangan gigi dapat disebabkan oleh berbagai hal. Penyebab terbanyak kehilangan gigi adalah akibat buruknya status kesehatan rongga mulut. (Senjaya, 2016)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh agtini (2010), persentase penggunaan protesa atau gigi tiruan baik cekat maupun lepasan pada penduduk diatas umur 12 tahun di DI Yogyakarta adalah sebesar 5,9%. Data tersebut terus meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Data *World Health Organization (WHO)* 2012 tentang kesehatan gigi dan mulut menunjukkan persentasi kehilangan gigi di Indonesia pada umur 35-44 tahun sebesar 0,4% dan meningkat pada umur 65 tahun ke atas sebesar 17,6% yang akan membuat kebutuhan akan pemakaian gigi tiruan semakin meningkat. (Iksan, 2018)

Gigi tiruan merupakan bagian ilmu prostodonsia yang menggantikan satu atau beberapa gigi tiruan yang didukung oleh gigi, mukosa atau kombinasi gigi dan mukosa. Pemakaian gigi tiruan bertujuan untuk memperbaiki fungsi mastikasi, memulihkan fungsi estetika, meningkatkan fungsi fonetik, serta

mempertahankan jaringan mulut yang masih ada agar tetap sehat. (Iswarini dkk, 2015)

Perawatan dengan pemakaian gigi tiruan sebagai pengganti gigi yang hilang sangat penting karena pemakaian gigi tiruan akan menolong pasien dalam memperbaiki estetis, mengembalikan mekanisme pengunyahan, memulihkan fungsi bicara, memelihara atau mempertahankan kesehatan jaringan sekitar mulut, relasi rahang dan meningkatkan kualitas hidup (natamiharja, 1999).

Pengetahuan merupakan informasi nyata yang memberi keterangan tentang sesuatu hal sehingga membuat seseorang paham dan mengambil tindakan dari sebuah informasi. Pengetahuan yang baik terhadap suatu objek akan timbul keinginan atau dorongan, sehingga diharapkan tumbuh sikap positif yang akan meningkatkan motivasi seseorang. Faktor motivasi dapat memegang peranan yang sangat besar. Sebelum seseorang memutuskan menggunakan gigi tiruan, sudah pasti setiap individu memiliki motivasi tertentu yang ia harapkan akan tercapai setelah penggunaan gigi tiruan tersebut. Motivasi yang ada pada setiap orang tidaklah sama. Untuk itu, diperlukan pengetahuan mengenai pengertian dan hakikat motivasi, serta kemampuan teknik menciptakan situasi sehingga menimbulkan motivasi atau dorongan bagi mereka untuk berbuat atau berperilaku sesuai dengan apa yang dikehendaki, pengetahuan yang cukup dapat mendasari perilaku yang positif. (Mayansari, 2017 *cit* Maulana, 2009)

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pola pikir atau sikap seseorang. Motivasi adalah dorongan seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasme individu dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri yang maupun dari luar diri individu itu. (Djamarah, 2002)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Juli 2019 terhadap 14 pasien tindakan pencabutan gigi belakang di Klinik Gigi *Medico Dental Center* Yogyakarta mengenai pengetahuan dan motivasi pemakaian gigi tiruan, 64% di antaranya tidak berkeinginan memakai gigi tiruan dan 36% di antaranya ingin memakai gigi tiruan setelah gigi dicabut. Rata-rata mereka tidak ingin menggunakan gigi tiruan karena merasa gigi tiruan itu sangat mengganggu, mahal, ada juga yang menganggap gigi tiruan hanya sebagai penambah kecantikan saja dan ada juga yang menganggap bahwa gigi yang sudah dicabut tidak perlu digantikan dengan gigi tiruan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan dengan motivasi pemakaian gigi tiruan pada pasien pasca pencabutan gigi belakang di Klinik Gigi Swasta?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan dengan motivasi pemakaian gigi tiruan pada pasien pasca pencabutan gigi belakang di Klinik Gigi Swasta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan pada pasien pasca pencabutan gigi belakang di Klinik Gigi Swasta.
- b. Diketahui motivasi pemakaian gigi tiruan pada pasien pasca pencabutan gigi belakang di Klinik Gigi Swasta.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah promotif prostodonsia yaitu berhubungan dengan pengetahuan pasien tentang pemakaian gigi tiruan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan bidang promotif serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang promotif kesehatan gigi dan mulut, utamanya bidang promotif yang berkaitan dengan prostodonsia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi Jurusan Keperawatan Gigi

Dapat menjadi tambahan referensi bacaan di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Keperawatan Gigi dan sebagai tambahan informasi bagi mahasiswa.

b. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti khususnya tentang pengetahuan gigi tiruan dengan motivasi pemakaian gigi tiruan.

c. Bagi Klinik Gigi *Medico Dental Center*

Memberikan gambaran dalam upaya mengembangkan pelayanan kesehatan gigi bagi pasien.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh:

1. Mukhlis (2018) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Dengan Minat Menggunakan Gigi Tiruan Pada Pasien Pasca Pencabutan Di Puskesmas Gamping II Sleman Yogyakarta”. Sampel penelitian sebanyak 52 orang, analisis statistik menggunakan uji *Kendall's Tau-B* dengan hasil signifikansi $0,004 < 0,05$, koefisien korelasi sebesar 0,330. Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan minat menggunakan gigi tiruan. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel penelitian, yaitu tingkat pengetahuan pasien tentang gigi

tiruan. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada variabel minat, sasaran penelitian yaitu pasien pasca pencabutan gigi belakang dan tempat penelitian.

2. Mayansari (2017) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Gigi Tiruan Dengan Motivasi Pemakaian Gigi Tiruan Pasca Pencabutan Gigi Di Puskesmas Pedamaran”. Sampel penelitian sebanyak 61 orang, pengambilan data menggunakan kuesioner pengetahuan gigi tiruan dan motivasi pemakaian gigi tiruan. Analisis data menggunakan uji *Kendall's Tau-B* dengan hasil signifikansi $0,015 < 0,05$ sehingga hipotesis diterima, artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan gigi tiruan dengan motivasi pemakaian gigi tiruan. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah variabel penelitian, yaitu tingkat pengetahuan pasien tentang gigi tiruan dan motivasi. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada sasaran penelitian yaitu pasien pasca pencabutan gigi belakang dan tempat penelitian.
3. Palupi (2017) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Tentang Gigi Tiruan Dengan Minat Pemakaian Gigi Tiruan Pasca Pencabutan Di Klinik Gigi Kanina Yogyakarta”. Penelitian tersebut dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2016, dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *Spearman Rho* dengan hasil signifikansi $0,001 < 0,05$ sehingga didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan

antara tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan dengan minat pemakaian gigi tiruan. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah variabel penelitian, yaitu tingkat pengetahuan pasien tentang gigi tiruan. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada variabel minat, sasaran penelitian yaitu pasien pasca pencabutan gigi belakang dan tempat penelitian.